

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM),
RASIO GINI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT), DAN
UPAH MINIMUM TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2014-2023**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Mega Rosaline Tri Setya

Nomor Mahasiswa : 20313298

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN JUDUL

ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), RASIO
GINI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT), DAN UPAH
MINIMUM TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2014-2023

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat tugas akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Mega Rosaline Tri Setya

Nomor Mahasiswa : 20313298

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang betanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2024

Penulis,



Handwritten signature of Mega Rosaline Tri Serya over a colorful stamp. The stamp contains the text 'MENDIKTI' and a unique identifier 'B54ALX265657446'.

Mega Rosaline Tri Serya

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

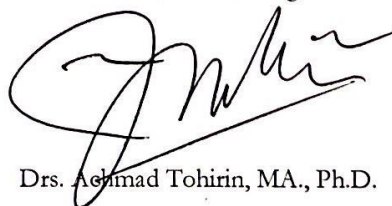
**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM),
RASIO GINI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT), DAN
UPAH MINIMUM TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2014-2023**

Nama : Mega Rosaline Tri Setya
Nomor Mahasiswa : 20313298
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 16 Juli 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Achmad Tohirin', written over a horizontal line.

Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Mega Rosaline Tri Setya
Nomor Mahasiswa : 20313298
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 19 Agustus 2024

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.
Penguji : Prof. Drs. Agus Widarjono, S.E., M.A., Ph.D.

Mengetahui

Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

MOTTO

“Orang tua di rumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, usap air matamu sebab letihmu tidak sebanding dengan perjuangan mereka untuk menghidupimu.”

(Mega Rosaline)

“Allah tidak akan menyegerakan sesuatu kecuali itu yang baik, dan tidak pula melambat-lambatkan sesuatu kecuali itu yang terbaik”

(Mega Rosaline)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah : 5-6)

“Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya”

(Q.S. At-Talaq : 4)

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”

(Baskara Putra)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran serta ketekunan bagi penulis dalam menyusun skripsi ini walaupun jauh dari kata sempurna, penulis bersyukur bisa mencapai di titik ini sehingga skripsi ini dapat selesai dan dengan segenap kerendahan hati karya sederhana ini untuk orang yang aku kasihi dan juga aku sayangi.

Bapak dan Ibu Tercinta

Sebagai tanda hormat, bakti dan rasa terima kasih yang tiada hentinya, penulis persembahkan karya ini kepada Bapak Suprihatin dan Ibu Kuwati yang telah memberikan kepercayaan, doa, nasihat, dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis. Semoga ini menjadi langkah awal untuk Bapak dan Ibu bangga serta bahagia. Terima kasih atas segala bentuk perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan untuk penulis.

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Bapak Achmad Tohirin, Drs., MA., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga skripsi ini selesai.

Kepada Diri Sendiri

Last but not least diri saya sendiri. Terima kasih karena sudah bertahan hingga sejauh ini. Terima kasih telah berusaha keras untuk tidak menyerah saat banyak masalah dan tekanan yang terus datang. Terima kasih telah memilih untuk terus berjuang, sehingga bisa menyelesaikan semua tugas terutama tugas akhir ini dengan baik dan maksimal. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan dan dirayakan untuk diri sendiri.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa dihanturkan kepada junjungan alam baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini. Alhamdulillah atas izin Allah SWT, penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), RASIO GINI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT), DAN UPAH MINIMUM TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2014-2023”** dengan baik dan benar.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi syarat dalam memperoleh gelar Program Sarjana (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan arahan, bantuan dan saran dari berbagai pihak dan bimbingan dari dosen pembimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan yang baik ini, dengan rasa hormat dan ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Achmad Tohirin, Drs., MA., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkontribusi besar dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Agus Widarjono, Prof., Drs. S.E., M.A., Ph.D., selaku Dosen Penguji Sidang Skripsi yang telah memberikan waktu untuk menguji dan arahan kepada penulis agar skripsi yang ditulis lebih baik.
3. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Serta para staff Akademik di lingkungan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Suprihatin dan Ibu Kuwati, selaku orang tua yang sangat berjasa. Dua orang hebat yang selalu menjadi penyemangat dan sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang tiada henti yang penuh dengan cinta, dan selalu memberikan dukungan serta motivasi. Terima kasih untuk semua doa, dukungan, nasihat dan atas segala kepercayaan yang telah diberikan, serta pengorbanan yang telah dilakukan selama ini sehingga penulis bisa berada di titik ini. Hiduplah lebih lama lagi, semoga Bapak dan Ibu selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis.
7. Agustina Lintang Lestari, S.P. dan Rachmatullah Ageng Riyadi, kedua kakak yang selalu ada saat penulis dalam keadaan suka maupun duka, yang tidak pernah berhenti memberi segala motivasi, dukungan dan semangat selama di dunia perkuliahan hingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan tinggi ini. Terima kasih atas segala bentuk pengorbanan yang telah dilakukan dan atas kepercayaan yang telah diberikan, semoga kakak selalu ada dalam segala pencapaian penulis selanjutnya.
8. Seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terutama teman satu bimbingan yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala perhatian, bantuan dan motivasi yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang sempurna kecuali Allah SWT, dan juga mengakui ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Penulis menyambut baik saran dan kritik dengan semangat kerendahan hati, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya bagi almamater Universitas Islam Indonesia. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi, dengan harapan usahanya mendapat pahala dari Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PENGESAHAN UJIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
<i>ABSTRACT</i>.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	7
1.4. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1. Kajian Pustaka.....	9
2.2. Landasan Teori.....	11
2.2.1. Kemiskinan.....	11
2.2.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	13
2.2.3. Rasio Gini.....	13
2.2.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	14
2.2.5. Upah Minimum.....	15
2.2.6. Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen	16

2.2.6.1. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin	16
2.2.6.2. Hubungan Rasio Gini Terhadap Jumlah Penduduk Miskin	16
2.2.6.3. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin	17
2.2.6.4. Hubungan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin	17
2.3. Hipotesis Penelitian	18
2.4. Kerangka Penelitian	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1. Jenis dan Sumber Data	20
3.2. Definisi Operasional Variabel	20
3.2.1. Jumlah Penduduk Miskin	20
3.2.2. Indeks Pembangunan Manusia	20
3.2.3. Rasio Gini	21
3.2.4. Tingkat Pengangguran Terbuka	21
3.2.5. Upah Minimum	21
3.3. Metode Analisis Data	22
3.3.1. <i>Common Effect</i> Model (CEM)	23
3.3.2. <i>Fixed Effect</i> Model (FEM)	23
3.3.3. <i>Random Effect Model</i> (REM)	23
3.4. Pemilihan Model	23
3.4.1. Uji Chow	24
3.4.2. Uji Hausman	24
3.5. Uji Hipotesis	25
3.5.1. Uji t (Uji Parsial)	25
3.5.2. Uji Statistik F (Uji Simultan)	25
3.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	26
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Deskripsi Data Penelitian	27
4.2. Analisis Deskriptif	27
4.3. Hasil Analisis dan Pembahasan	28

4.3.1. Pengujian <i>Common Effect Model</i> , <i>Fixed Effect Model</i> , dan <i>Random Effect Model</i>	28
4.4. Pemilihan Model.....	29
4.4.1. Uji Chow.....	29
4.4.2. Uji Hausman	30
4.5. Model Regresi Terbaik	31
4.5.1. Model <i>Fixed Effect</i>	31
4.6. Pengujian Statistik.....	32
4.6.1. Uji t (Uji Parsial)	32
4.6.2. Analisis Estimasi dengan Intersep Pembeda <i>Cross Effect</i>	34
4.6.3. Analisis Estimasi dengan Intersep Pembeda <i>Period Effect</i>	34
4.6.4. Uji Statistik F (Uji Simultan)	35
4.6.5. Koefisien Determinasi (R^2)	36
4.7. Analisis Hubungan Antar Variabel.....	36
4.7.1. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	36
4.7.2. Analisis Pengaruh Rasio Gini Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	36
4.7.3. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	37
4.7.4. Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin ..	38
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	39
5.1. Kesimpulan.....	39
5.2. Implikasi	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	44

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi DIY Tahun 2014-2023	2
Tabel 1.2: Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi DIY Tahun 2014-2023 (%)	3
Tabel 1.3: Rasio Gini di Provinsi DIY Tahun 2014-2023 (%)	4
Tabel 1.4: Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY Tahun 2014-2023 (%).....	4
Tabel 1.5: Upah Minimum di Provinsi DIY Tahun 2014-2023 (Rupiah)	5
Tabel 4. 1: Hasil Analisis Deskriptif	27
Tabel 4. 2: Hasil Estimasi <i>Common Effect Model</i> , <i>Fixed Effect Model</i> , dan <i>Random Effect Model</i>	29
Tabel 4. 3: Hasil Uji Chow	30
Tabel 4. 4: Hasil Uji Hausman.....	30
Tabel 4. 5: Hasil Pengujian <i>Fixed Effect Model</i>	31
Tabel 4. 6: Hasil Estimasi Koefisien <i>Cross Effect</i>	34
Tabel 4. 7: Hasil Estimasi Koefisien <i>Period Effect</i>	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Penelitian	19
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian	44
Lampiran 2. Hasil Uji <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	46
Lampiran 3. Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	47
Lampiran 4. Hasil Uji <i>Random Effect Model</i> (REM).....	48
Lampiran 5. Hasil Uji Chow	49
Lampiran 6. Hasil Uji Hausman.....	50
Lampiran 7. Hasil Analisis Statistika Deskriptif.....	52

ABSTRACT

Poverty is a problem that has a complex and multidimensional nature. Many developing countries face the problem of poverty, such as Indonesia. Poverty in Indonesia is still difficult to solve in almost every region, apart from that poverty is one of the benchmarks for socio-economic conditions in assessing the success of government development in a region. Development can be said to be successful if the percentage and number of poor people in an area becomes smaller. This research aims to determine the influence of the Human Development Index (IPM), Gini Ratio, Open Unemployment Rate (TPT) and Minimum Wage on the number of poor people in the Special Region of Yogyakarta Province. This research uses secondary data obtained from the DIY Province Central Statistics Agency (BPS). The type of data used in this research is panel data which combines time series data for 2014-2023 and cross section data from 5 Districts/Cities in DIY Province using the help of the Eviews 12 application. The results of this research show that the Human Development Index (IPM) and The Gini ratio has a significant and positive effect on the number of poor people in DIY Province. Meanwhile, the Open Unemployment Rate (TPT) and Minimum Wage have a significant and negative effect on the number of poor people in DIY Province.

Keywords: *Number of Poor Population, IPM, Gini Ratio, TPT, Minimum Wage.*

ABSTRAK

Kemiskinan menghadirkan tantangan beragam yang masih terjadi di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini masih menjadi permasalahan yang sulit untuk diatasi di hampir seluruh wilayah di negara ini. Kemiskinan berfungsi sebagai indikator penting mengenai kondisi sosio-ekonomi, yang mencerminkan efektivitas upaya pembangunan pemerintah. Keberhasilan pembangunan sering kali diukur dengan berkurangnya angka kemiskinan di suatu wilayah. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rasio Gini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data panel yang menggabungkan data *time series* tahun 2014-2023 dan data *cross section* 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY dengan menggunakan bantuan aplikasi *Eviews 12*. Berdasarkan temuan yang diperoleh, penelitian ini mengungkapkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Rasio Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY, yang menunjukkan bahwa IPM yang lebih tinggi dan ketimpangan pendapatan yang lebih besar berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Sebaliknya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang lebih rendah dan upah minimum yang lebih tinggi berhubungan dengan penurunan tingkat kemiskinan di provinsi tersebut.

Kata kunci : Jumlah Penduduk Miskin, IPM, Rasio Gini, TPT, Upah Minimum.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan adalah proses transformasi berkelanjutan yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki jumlah penduduk sebesar 278,69 juta jiwa pada tahun 2023 yang tersebar di 38 provinsi. Negara ini menduduki peringkat keempat negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Meskipun jumlah penduduk Indonesia yang besar merupakan aset potensial bagi pertumbuhan ekonomi, sebagian besar penduduknya hidup dalam kemiskinan, sehingga hal ini semakin menegaskan klasifikasi Indonesia sebagai negara berkembang.

Kemiskinan menghadirkan tantangan besar bagi banyak negara berkembang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda-beda di berbagai wilayah. Pencapaian tujuan pengentasan kemiskinan memerlukan upaya yang komprehensif dan terpadu, mengingat sifatnya yang kompleks dan beragam. Upaya-upaya ini harus mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat agar dapat secara efektif memerangi kemiskinan di berbagai bidang (Nasir, dkk., 2008).

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, obat-obatan dan tempat tinggal (Hardinandar, dkk., 2019). Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya tambahan kesempatan kerja (Larasati Prayoga, dkk., 2021). Kemiskinan menimbulkan banyak dampak negatif untuk suatu negara dan pembangunan ekonomi. Kemiskinan memberikan dampak buruk pada suatu negara, seperti meningkatnya pengangguran, meningkatnya angka kejahatan, meningkatnya angka kematian, meningkatnya prevalensi masalah kesehatan, dan tidak memadainya layanan pendidikan. Selain itu, kemiskinan dapat menghambat kemajuan ekonomi dan menghambat pembangunan secara keseluruhan.

Kehadiran kemiskinan berfungsi sebagai ukuran untuk mengevaluasi efektivitas sosio-ekonomi dari upaya pembangunan pemerintah di suatu wilayah. Keberhasilan pembangunan seringkali diukur dengan berkurangnya angka kemiskinan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa, yaitu sebesar 11,04% pada tahun 2023. Namun, jika dilihat dari jumlah penduduknya, Provinsi DIY memiliki jumlah penduduk miskin yang paling sedikit dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di pulau tersebut. berjumlah 454,47 ribu pada tahun 2023. Sebaran kemiskinan pada 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY pada tahun 2014 hingga 2023 dirinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1: Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi DIY Tahun 2014-2023
(Ribu Jiwa)

Kabupaten/ Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Provinsi DIY	532,60	550,23	894,94	488,53	460,10	448,47	475,72	506,45	454,76	448,47
Bantul	153,50	160,15	142,76	139,67	134,84	131,15	138,66	146,98	130,13	128,51
Gunung Kidul	148,40	155,00	139,25	135,74	125,76	123,08	127,61	135,33	122,82	122,54
Sleman	110,40	110,96	96,63	96,75	92,04	90,17	99,78	108,93	98,92	97,50
Kulon Progo	84,70	88,13	84,34	84,17	77,72	74,62	78,06	81,14	73,21	70,74
Yogyakarta	35,60	35,98	32,06	32,20	29,75	29,45	31,62	34,07	29,68	29,48

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, Tahun 2014-2023

Berdasarkan tabel yang tersedia, terdapat fluktuasi jumlah penduduk miskin di berbagai kabupaten/kota di Provinsi DIY setiap tahunnya. Kota Yogyakarta secara konsisten merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk miskin terendah, dengan jumlah penduduk tidak lebih dari 40 ribu jiwa. Pada tahun 2014 hingga tahun 2019 dan kemudian pada tahun 2022 dan 2023, secara umum terdapat tren penurunan jumlah penduduk miskin di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Namun, pada tahun 2015, 2020, dan 2021, terjadi peningkatan angka kemiskinan yang signifikan. Peningkatan ini tidak lepas dari dampak pandemi Covid-19 yang mengakibatkan meluasnya kehilangan pekerjaan dan kesulitan ekonomi, khususnya bagi masyarakat Provinsi DIY.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai ukuran kualitas sumber daya manusia dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. IPM

yang lebih rendah biasanya berkorelasi dengan berkurangnya produktivitas kerja, sehingga menyebabkan pendapatan yang lebih rendah dan potensi tingkat kemiskinan yang lebih tinggi di suatu wilayah. Dengan demikian, peningkatan IPM dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas kerja, peningkatan pendapatan, dan akibatnya mengurangi angka kemiskinan.

Tabel 1.2: Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi DIY Tahun 2014-2023
(%)

Kabupaten/ Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Provinsi DIY	76,81	77,59	78,38	78,89	79,53	79,99	79,97	80,22	80,64	81,90
Bantul	77,11	77,99	78,42	78,67	79,45	80,01	80,01	80,28	80,69	81,74
Gunung Kidul	67,03	67,41	67,82	68,73	69,24	69,96	69,98	70,16	70,96	71,46
Sleman	80,73	81,20	82,15	82,85	83,42	83,85	83,84	84,00	84,31	84,86
Kulon Progo	70,68	71,52	72,38	73,23	73,76	74,44	74,46	74,71	75,46	75,82
Yogyakarta	83,78	84,56	85,32	85,49	86,11	86,65	86,61	87,18	87,69	88,61

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, Tahun 2014-2023

Berdasarkan data yang tersedia, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Provinsi DIY menunjukkan variasi tahunan yang konsisten dari tahun 2014 hingga 2023. Khususnya, Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul menunjukkan peningkatan IPM yang stabil dari tahun ke tahun. Kabupaten Gunung Kidul dimulai dengan IPM terendah yaitu 67,03% pada tahun 2014 namun terus menunjukkan perbaikan setiap tahunnya. Peningkatan IPM ini bermanfaat karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga berpotensi untuk berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dan penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY.

Rasio Gini adalah ukuran ketimpangan pendapatan dalam suatu populasi atau wilayah. Ini mengukur distribusi pendapatan antar penduduk, dimana nilai yang lebih tinggi menunjukkan ketimpangan yang lebih besar (mendekati 1), dan nilai yang lebih rendah menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih setara (mendekati 0). Oleh karena itu, semakin tinggi Rasio Gini berarti semakin tidak meratanya distribusi pendapatan, yang dapat berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan akibat kesenjangan kekayaan dan peluang ekonomi antar penduduk.

Tabel 1.3: Rasio Gini di Provinsi DIY Tahun 2014-2023 (%)

Kabupaten/ Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Provinsi DIY	0,39	0,43	0,42	0,43	0,44	0,42	0,43	0,44	0,44	0,45
Bantul	0,32	0,38	0,40	0,41	0,45	0,42	0,42	0,44	0,41	0,45
Gunung Kidul	0,30	0,32	0,33	0,34	0,34	0,32	0,35	0,32	0,32	0,34
Sleman	0,41	0,45	0,39	0,41	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,43
Kulon Progo	0,38	0,37	0,37	0,40	0,36	0,36	0,38	0,37	0,38	0,40
Yogyakarta	0,40	0,45	0,43	0,45	0,42	0,37	0,42	0,46	0,52	0,45

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, Tahun 2014-2023

Selama tahun 2014-2023 di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi DIY terjadi fluktuasi rasio gini yang ditunjukkan pada tabel diatas. Kabupaten Gunung Kidul memiliki rasio gini terendah yang tercatat sebesar 0,30% pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang relatif lebih rendah di kabupaten ini pada tahun tersebut dibandingkan dengan daerah lain di wilayah tersebut. Sementara, untuk rasio gini yang paling tinggi dimiliki oleh Kota Yogyakarta pada tahun 2022 dengan angka 0,52%. Terjadinya peningkatan rasio gini setiap tahunnya diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk miskin Provinsi DIY. Maka dari itu perlu adanya kajian lebih lanjut terkait permasalahan tersebut.

Tabel 1.4: Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY Tahun 2014-2023 (%)

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Provinsi DIY	3.33	4.07	5.61	3.02	3.35	3.14	4.57	4.56	4.06	3.69
Bantul	2.57	3.00	3.00	3.12	2.72	3.06	4.06	4.04	3.97	3.78
Gunung Kidul	1.61	2.90	0.98	1.65	2.07	1.92	2.16	2.20	2.08	2.09
Sleman	4.21	5.37	5.82	3.51	4.40	3.93	5.09	5.17	4.78	4.47
Kulon Progo	2.88	3.72	2.37	1.99	1.49	1.80	3.71	3.69	2.80	2.40
Yogyakarta	6.35	5.52	2.81	5.08	6.22	4.80	9.16	9.13	7.18	6.07

Sumber Data : Badan Pusat Statistika Provinsi DIY, Tahun 2014-2023

Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Angka ini mencerminkan persentase angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan namun tidak mampu mendapatkan pekerjaan. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghambat

pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi terhadap peningkatan kemiskinan dengan membatasi peluang pendapatan bagi individu dan rumah tangga (Sukirno, 1944). Tingkat Pengangguran Terbuka berfungsi sebagai ukuran proporsi individu yang menganggur dalam total angkatan kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi menggambarkan inefisiensi ekonomi yang signifikan dan menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan individu. Situasi ini tidak hanya menyia-nyiakan sumber daya tetapi juga memperburuk kemiskinan dengan mengurangi potensi pendapatan secara keseluruhan dan stabilitas ekonomi di suatu wilayah (Samuelson dan Nordhaus, 2010). Ketika individu menganggur, mereka kekurangan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin di suatu wilayah. Pengangguran menyebabkan ketidakstabilan dan kesulitan keuangan, menghalangi individu mengakses kebutuhan dasar dan memperburuk tingkat kemiskinan di masyarakat.

Tabel 1.5: Upah Minimum di Provinsi DIY Tahun 2014-2023 (Rupiah)

Kabupaten/ Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Provinsi DIY	988.500	988.500	1.182.510	1.337.645	1.445.154	1.570.923	1.704.608	1.765.000	1.840.916	1.981.782
Bantul	1.125.500	1.163.800	1.297.700	1.404.760	1.572.150	1.649.800	1.790.500	1.805.000	1.916.848	2.066.439
Gunung Kidul	988.500	1.108.249	1.235.700	1.337.650	1.454.200	1.571.000	1.705.000	1.842.460	1.900.000	2.049.266
Sleman	1.127.000	1.200.000	1.338.000	1.448.385	1.574.550	1.701.000	1.846.000	1.903.500	2.001.000	2.159.519
Kulon Progo	1.069.000	1.138.000	1.268.870	1.373.600	1.493.250	1.613.200	1.750.500	1.770.000	1.904.275	2.050.447
Yogyakarta	1.733.300	1.302.500	1.452.400	1.572.200	1.709.150	1.848.400	2.004.000	2.069.530	2.153.970	2.324.775

Sumber Data : Badan Pusat Statistika Provinsi DIY, Tahun 2014-2023

Berdasarkan data yang ada, terdapat fluktuasi tahunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) antar Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Kota Yogyakarta mencatat TPT tertinggi sebesar 9,16% pada tahun 2020 dalam kurun waktu lima tahun. Hal ini menunjukkan puncak pengangguran pada tahun tersebut, yang mencerminkan tantangan perekonomian dan berpotensi berkontribusi terhadap peningkatan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Sedangkan Kabupaten Kulon Progo memiliki TPT paling rendah dengan angka sebesar 1,49% pada tahun 2018. TPT menjadi permasalahan yang harus segera diatasi oleh Pemerintah. Tingginya TPT dapat menyebabkan peningkatan kemiskinan dan jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, jika TPT rendah dan mengalami penurunan maka dapat menyebabkan penurunan terhadap

kemiskinan dan jumlah penduduk miskin serta dapat menandakan bahwa perekonomian di suatu daerah semakin membaik.

Upah minimum merupakan faktor penting yang mempengaruhi jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan. Ini mewakili kompensasi dasar yang harus dibayarkan oleh pengusaha di industri atau bisnis kepada pekerjanya. Tujuan utama penetapan upah minimum adalah untuk memastikan bahwa pekerja memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi standar hidup dasar, termasuk kesehatan, produktivitas, dan kesejahteraan secara keseluruhan (Kuafman, 2000). Upah yang rendah berkontribusi pada tidak memadainya pendapatan individu, sehingga menghambat mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menaikkan atau menaikkan upah minimum umumnya membantu mengurangi tingkat kemiskinan dengan memastikan bahwa pekerja memperoleh penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluaran-pengeluaran penting. Ketika pekerja menerima upah yang lebih tinggi, hal ini meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai stabilitas ekonomi dan mengurangi timbulnya kemiskinan di masyarakat. Sebaliknya, semakin rendah upah minimum akan memicu peningkatan pada jumlah penduduk miskin.

Pada Tabel 1.5 data menunjukkan bahwa upah minimum di Provinsi DIY terus meningkat selama lima tahun terakhir, sejalan dengan peningkatan Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Namun, penting untuk memastikan bahwa upah minimum secara konsisten melampaui KHL agar dapat memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan standar hidup. Jika upah minimum tetap berada di bawah KHL, meskipun terjadi kenaikan setiap tahunnya, hal ini mungkin tidak dapat membantu pekerja dalam memenuhi biaya hidup pokok mereka. Oleh karena itu, memastikan bahwa upah minimum melebihi atau memenuhi ambang batas KHL sangat penting untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan penghidupan secara efektif.

Dari uraian diatas, di Provinsi DIY pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2023 terjadi fenomena fluktuasi jumlah penduduk miskin setiap tahunnya. Dilihat dari beberapa faktor yang telah dijabarkan di atas, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin pada 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY pada tahun 2014-

2023. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY tahun 2014-2023 dengan judul **“Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rasio Gini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2023”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh IPM terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY?
2. Bagaimana pengaruh Rasio Gini terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY?
3. Bagaimana pengaruh TPT terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY?
4. Bagaimana pengaruh Upah Minimum terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pengaruh IPM terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY.
2. Menganalisis pengaruh Rasio Gini terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY.
3. Menganalisis pengaruh TPT terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY.
4. Menganalisis pengaruh Upah Minimum terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pemerintah dalam beberapa cara. Bagi pembaca, termasuk masyarakat, temuan ini

bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada tahun 2014 hingga 2023. Pengetahuan ini dapat menjadi sumber berharga bagi mahasiswa dan peneliti, memberikan wawasan untuk penelitian di masa depan dan berpotensi memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah. Pada akhirnya, pemerintah diharapkan dapat memanfaatkan temuan-temuan ini sebagai landasan untuk mengembangkan kebijakan efektif yang bertujuan mengurangi angka kemiskinan dan mengekang pertumbuhan penduduk miskin di provinsi tersebut.

1.4. Sistematika Penulisan

Bab I berfungsi sebagai bagian pendahuluan yang memuat beberapa komponen: latar belakang masalah penelitian, memberikan konteks dan justifikasi penelitian; rumusan masalah, yang menguraikan pokok permasalahan yang dibahas; tujuan dan manfaat penelitian, menyoroti pentingnya dan hasil yang diharapkan dari penelitian; dan struktur tesis, merinci organisasi dan alur penelitian. Bab II menggali kerangka teori, membahas hubungan antar variabel, menyajikan teori-teori relevan yang mendukung penelitian, mengajukan hipotesis atau kesimpulan awal, dan melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Bab III berfokus pada metodologi penelitian, merinci variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan. Bab IV menyajikan uraian, analisis, dan pembahasan data penelitian, dilanjutkan dengan kesimpulan yang diambil dari analisis data serta implikasinya terhadap temuan penelitian yang tertera pada Bab V.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini mencakup berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dengan topik serupa, yang didokumentasikan dalam jurnal dan tesis. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai indikator untuk menilai kualitas sumber daya manusia suatu negara. IPM yang rendah menyebabkan berkurangnya produktivitas kerja, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan. Akibatnya, pendapatan yang lebih rendah dapat berkontribusi terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin, sementara IPM yang lebih tinggi dapat membantu mengurangi kemiskinan. Terdapat penelitian yang membahas mengenai hubungan IPM dengan jumlah penduduk miskin seperti yang dijelaskan di atas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2018) dan Indrawan (2018) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Akan tetapi, terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, penelitian tersebut dilakukan oleh Ayu (2018), Atmodjo (2017), Ningrum (2017) dan Purwasih (2017). Selain itu, terdapat penelitian yang memiliki perbedaan hasil dari kedua pernyataan di atas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sumirat (2022) dan Widodo (2018) yang menyatakan bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Sementara itu, terdapat penelitian yang membahas mengenai hubungan rasio gini dengan jumlah penduduk miskin. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Atmodjo (2017) yang menyatakan bahwa rasio gini berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin, serta penelitian yang dilakukan oleh Sumirat (2022) dan Indrawan (2018) yang menyatakan bahwa rasio gini tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Rasio gini itu sendiri merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan distribusi pendapatan antar penduduk di suatu daerah. Apabila rasio gini di suatu daerah semakin besar maka distribusi pendapatan di daerah tersebut mengalami ketidakmerataan dan jumlah penduduk miskin akan

bertambah. Sebaliknya, rasio Gini yang lebih kecil menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih merata di suatu wilayah, sehingga dapat berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin.

Meningkatnya jumlah pengangguran berdampak negatif terhadap kesejahteraan secara keseluruhan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kemiskinan karena kurangnya pendapatan. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah penduduk miskin, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengangguran berkorelasi dengan meningkatnya tingkat kemiskinan dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2018), Sumirat (2022), dan Utami, dkk., (2018). Selain itu, terdapat penelitian lain yang memperoleh hasil berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), Ningrum (2017), dan Widodo (2018) yang menyatakan bahwa TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin yang berarti bahwa semakin tinggi TPT maka akan menambah jumlah penduduk miskin dikarenakan semakin banyak orang yang menganggur dan tidak memiliki pendapatan. Namun penelitian lain menemukan hasil berbeda yang menunjukkan bahwa TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, penelitian tersebut dilakukan oleh Prabowo (2018).

Selain itu, terdapat penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara upah minimum dan jumlah penduduk miskin. Upah minimum merupakan standar dasar upah yang harus diberikan oleh pengusaha di industri atau sektor bisnis kepada pekerjanya. Dengan adanya standar upah minimum, diharapkan pekerja dapat mendapatkan penghasilan yang layak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja. Hal tersebut juga dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan dan menurunkan jumlah penduduk miskin. Penelitian yang membahas mengenai hubungan antar upah minimum dengan jumlah penduduk miskin ini dilakukan oleh Ayu (2018) dan Ningrum (2017) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) dan Utami, dkk., (2018) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kemiskinan

Kemiskinan terjadi ketika individu kekurangan sumber daya keuangan untuk memenuhi standar hidup rata-rata. Permasalahan ini timbul karena kurangnya sumber daya manusia dan tidak cukupnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti perumahan, pangan, dan sandang. Pendapatan rendah semakin memperburuk situasi dengan membatasi akses terhadap standar hidup penting, seperti pendidikan dan layanan kesehatan. Jenis kemiskinan ini banyak terjadi di negara-negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, sehingga menimbulkan kesenjangan sosial akibat tidak meratanya distribusi kesejahteraan dalam masyarakat.

Menurut (Todaro, 2006) keterbelakangan pertumbuhan penduduk di suatu negara terutama disebabkan oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi ditambah dengan terbatasnya kesempatan kerja, yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan selanjutnya menurunkan tingkat pendapatan. Hal ini mengakibatkan standar hidup yang lebih rendah dan kualitas hidup yang menurun. Untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu daerah, ada dua indikator utama yang biasa digunakan. Indikator-indikator ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis (Lincoln Arshad, 1999) :

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut mengacu pada kondisi dimana pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum atau berada di bawah garis kemiskinan. Situasi ini menghalangi mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan, dimana hal tersebut sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan fisik.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif terjadi ketika seseorang memenuhi tingkat minimum kebutuhan dasar, namun pendapatannya masih jauh lebih rendah dibandingkan pendapatan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Akibatnya, individu tersebut tergolong dalam kategori miskin meski memenuhi kebutuhan dasar.

Kemiskinan identik dengan negara berkembang yang sulit untuk maju dikarenakan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, faktor sosial, faktor politik, dll. Masalah kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara juga memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda antar suatu daerah dengan daerah lain. Menurut Todaro dan Smith (2006), kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang diakibatkan karena interaksi antara 6 karakteristik berikut yaitu:

- 1) Negara-negara berkembang biasanya memiliki tingkat pendapatan nasional yang rendah dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lambat.
- 2) Pendapatan per kapita di negara-negara tersebut masih rendah, dengan pertumbuhan yang sangat lambat, bahkan ada yang mengalami stagnasi.
- 3) Distribusi pendapatan sangat timpang dan tidak merata.
- 4) Mayoritas penduduk di negara-negara berkembang hidup di bawah tekanan kemiskinan absolut.
- 5) Fasilitas dan layanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, menyebabkan malnutrisi dan seringnya wabah penyakit, sehingga mengakibatkan angka kematian bayi sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan di negara maju.
- 6) Fasilitas pendidikan dan isi kurikulum di sebagian besar negara berkembang masih relatif kurang memadai dan kurang relevan.

Sementara itu, faktor penyebab kemiskinan juga dapat dilihat dari sisi ekonomi:

- 1) Pada tingkat mikro, kemiskinan berasal dari pola kepemilikan sumber daya yang tidak setara, dimana individu miskin memiliki sumber daya yang terbatas dan seringkali berkualitas rendah. Distribusi yang tidak merata ini berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan.
- 2) Kemiskinan terkait dengan rendahnya kualitas sumber daya yang tersedia bagi individu, sehingga menurunkan produktivitas dan akibatnya menurunkan upah.
- 3) Kemiskinan muncul karena kesenjangan akses terhadap modal, yang berdampak pada peluang ekonomi dan kemampuan individu dalam menghasilkan pendapatan.

Ketiga penyebab kemiskinan di atas berada pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang ditemukan oleh Ragnar Nurkse (1953) (dalam Jhingan, 2004) Konsep siklus kemiskinan menggambarkan faktor-faktor yang saling berhubungan dan saling menguatkan sehingga melanggengkan kemiskinan di suatu negara. Faktor-faktor ini menciptakan situasi dimana negara berjuang untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi dan menghadapi banyak tantangan.

2.2.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai indikator pencapaian pembangunan manusia, yang diukur melalui komponen-komponen utama kualitas hidup. IPM menilai kualitas hidup menggunakan pendekatan tiga dimensi yang mendasar, yang mencakup aspek-aspek seperti kesehatan dan harapan hidup (*longevity*), dimensi pengetahuan (*knowledge*), dan dimensi standar kehidupan yang layak (*standard of living*). Ketiga dimensi tersebut memiliki arti yang sangat luas karena terkait oleh banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, dapat menggunakan angka harapan hidup, kemudian untuk mengukur dimensi pengetahuan dapat menggunakan gabungan indikator rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf dan untuk mengukur dimensi hidup layak dapat dilakukan dengan menggunakan indikator kemampuan daya beli (*purchasing power parity*).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai kesejahteraan manusia di suatu wilayah, mengevaluasi indikator kesehatan atau angka harapan hidup, tingkat pendidikan atau pengetahuan, dan standar hidup. IPM juga digunakan untuk mengklasifikasikan negara ke dalam kategori maju, berkembang, atau terbelakang. Selain itu, IPM berfungsi sebagai alat untuk memandu prioritas kebijakan dan memberikan informasi dalam pengambilan keputusan selama proses perencanaan pembangunan.

2.2.3. Rasio Gini

Rasio Gini adalah metrik yang digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan antar penduduk di suatu wilayah tertentu, yang mencerminkan kesenjangan pendapatan yang berasal dari tingkat kepemilikan modal dan akses terhadap sumber daya alam yang berbeda. Ketimpangan tersebut dapat mempengaruhi potensi

pembangunan suatu daerah. Meskipun beberapa wilayah mengalami kemajuan pesat, wilayah lainnya mungkin tertinggal meskipun kondisinya mendukung. Kesenjangan pembangunan ekonomi ini berkontribusi terhadap permasalahan ketimpangan pendapatan di suatu wilayah.

Rasio Gini yang berkisar antara 0 hingga 1 menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan di suatu wilayah. Rasio Gini sebesar 0 menandakan distribusi pendapatan yang merata di seluruh penduduk. Sebaliknya, rasio Gini yang mendekati angka 1 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang signifikan, dimana sebagian kecil penduduk mempunyai bagian pendapatan yang besar dibandingkan dengan mayoritas penduduk. Oleh karena itu, nilai rasio Gini yang lebih tinggi menunjukkan ketimpangan pendapatan yang semakin besar, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih merata di suatu wilayah.

2.2.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut (Mankiw N, 2006) Pekerja adalah individu yang menganggur dan aktif mencari pekerjaan atau bersiap meluncurkan usaha baru. Sedangkan angka kemiskinan merupakan persentase penduduk yang bersedia bekerja namun saat ini tidak mempunyai pekerjaan. Angka ini dapat dihitung dengan membandingkan jumlah individu yang berada dalam kemiskinan dengan jumlah total pekerja dalam angkatan kerja selama jangka waktu tertentu. Tingkat kemiskinan yang tinggi menunjukkan kondisi yang tidak menguntungkan dalam populasi, karena sebagian besar individu adalah konsumen yang tidak memberikan kontribusi berupa input produktif yang menghasilkan output, karena mereka menganggur.

Pengangguran dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Pengangguran terbuka

Pengangguran jenis ini muncul ketika permintaan tenaga kerja tinggi namun kesempatan kerja terbatas, sehingga penyerapan tenaga kerja kurang optimal.

- 2) Pengangguran musiman

Pengangguran musiman muncul dari perubahan musim, yang mengakibatkan periode ketika jenis pekerjaan tertentu tidak dapat dilakukan karena kondisi musiman.

3) Pengangguran friksional

Pengangguran friksional terjadi karena belum adanya pengalaman seseorang dalam suatu pekerjaan sehingga kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai.

4) Setengah menganggur

Setengah pengangguran biasanya mengacu pada individu yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu tetapi tidak termasuk mereka yang melakukan pekerjaan sementara atau sesekali.

2.2.5. Upah Minimum

Upah minimum merupakan standar minimum yang digunakan untuk memberikan upah kepada pekerja oleh para pelaku industri atau pengusaha di dalam lingkungan kerja. Tujuan utama penetapan upah minimum adalah untuk memastikan bahwa pekerja dapat mempertahankan standar hidup dasar, yang mencakup kesehatan, produktivitas, dan kesejahteraan secara keseluruhan (Kuafman, 2000). Penetapan upah minimum berperan dalam meningkatkan upah para pekerja yang masih berpendapatan di bawah upah minimum dan pemberian upah minimum yang ideal dapat membantu untuk memenuhi harapan pekerja, pengusaha, dan pencari kerja. Selain itu, kebijakan upah minimum tidak hanya berdampak pada upah pekerja, tetapi juga berdampak pada seluruh distribusi upah, harga, iklim usaha, dan penyerapan tenaga kerja.

Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 7 tahun 2013 yang membahas tentang upah minimum menjelaskan bahwa upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Penetapan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjaannya sangat penting dalam pasar tenaga kerja. Rendahnya upah pada suatu masyarakat menyebabkan tidak mencukupinya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menaikkan upah minimum berpotensi mengurangi kemiskinan dengan mengangkat lebih banyak orang ke atas garis kemiskinan. Sebaliknya, semakin rendah upah minimum akan memicu peningkatan pada jumlah penduduk miskin.

2.2.6. Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen

2.2.6.1. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai indikator untuk menilai dan mengevaluasi kualitas sumber daya manusia suatu negara. Dalam bukunya, Todaro (2005) menjelaskan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan akhir dari upaya pembangunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia merupakan hal yang sangat penting dengan menggaris bawahi peran pentingnya dalam kebijakan strategis nasional yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan pembangunan secara keseluruhan. Kualitas sumber daya manusia juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin.

Todaro (2006) Indeks Pembangunan Manusia (HDI) mengkaji pembangunan manusia melaluiacamata kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, dengan menekankan perluasan, kesetaraan, dan keadilan di bidang-bidang tersebut. HDI yang rendah berkorelasi dengan penurunan produktivitas, yang pada gilirannya menyebabkan rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan dapat menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, ketika taraf hidup keseluruhan suatu daerah tinggi, maka angka kemiskinan cenderung menurun sehingga mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.

2.2.6.2. Hubungan Rasio Gini Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Pertumbuhan penduduk mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Pertumbuhan populasi biasanya memperburuk ketimpangan pendapatan, khususnya berdampak pada mereka yang berada dalam kemiskinan. Hal ini sering kali disebabkan oleh banyaknya keluarga miskin yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, sehingga kondisi ekonomi berada di bawah garis kemiskinan. Akibatnya, kesenjangan distribusi pendapatan semakin parah. Muta'ali (2015) menjelaskan bahwa nilai rasio gini berkisar antara 0 sampai dengan 1, dimana jika nilai rasio gini semakin mendekati 0 maka distribusi pendapatan terjadi pemerataan. Sebaliknya, jika nilai rasio gini semakin mendekati 1 maka distribusi pendapatan semakin terjadi ketimpangan. Ketika

pendapatan di suatu daerah mengalami ketidakmerataan maka jumlah penduduk miskin di daerah tersebut juga akan bertambah. Begitupun sebaliknya, ketika pendapatan di suatu daerah mengalami pemerataan maka jumlah penduduk miskin di daerah tersebut akan berkurang.

2.2.6.3. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Tingkat kemiskinan yang tinggi erat kaitannya dengan pengangguran. Meningkatnya jumlah penduduk miskin seringkali disebabkan oleh terbatasnya lapangan kerja yang tersedia untuk memenuhi permintaan tenaga kerja. Ketidaksesuaian ini mengakibatkan kurangnya pemanfaatan tenaga kerja dan berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengangguran. Selain itu, beberapa individu mungkin tetap menganggur karena mereka memilih untuk tidak menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan preferensi atau harapan mereka. Namun, menjadi pengangguran berarti tidak mempunyai penghasilan tetap, sehingga menghambat kemampuan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari secara menyeluruh. Hal tersebut yang akan memperparah dan meningkatkan jumlah penduduk miskin di suatu daerah.

Menurut Hermuningsih (2005), pengangguran di definisikan sebagai ketidakmampuan angkatan kerja (*labor force*) untuk memperoleh pekerjaan sesuai yang mereka butuhkan dan mereka inginkan. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2000), pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin menurunnya tingkat kemakmuran pada masyarakat maka akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Sama halnya seperti kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka ini akan berpengaruh pada daya beli masyarakat sehingga membuat pertumbuhan ekonomi akan stagnan, bahkan turun sehingga masalah pengangguran harus diselesaikan dalam rangka memacu naiknya laju pertumbuhan ekonomi guna mengurangi tingkat kemiskinan (Nurmainah, 2013).

2.2.6.4. Hubungan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Kebijakan upah minimum diterapkan untuk menjadi batas minimum bagi perusahaan dalam memberikan upah terhadap pekerja di dalam lingkungan kerja. Hal ini memiliki

tujuan untuk membantu pekerja dengan gaji rendah, para tenaga kerja muda, dan tenaga kerja yang berada dalam jebakan kemiskinan dapat mengurangi kesenjangan. Dengan adanya standar upah minimum, diharapkan pekerja dapat mendapatkan penghasilan yang layak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dan produktivitas pekerja dapat meningkat. Peningkatan upah minimum juga diharapkan mampu memperbaiki kesejahteraan pekerja dan mereduksi kesenjangan dengan meningkatkan pendapatan bagi kalangan pekerja rendah. Kebijakan upah minimum meningkatkan probabilitas untuk penduduk miskin keluar dari jeratan kemiskinan menurut studi di Nicaragua (Alaniz, dkk., 2011). Peningkatan upah minimum mempengaruhi secara positif terhadap rata-rata upah pekerja. Melalui rata-rata upah minimum pekerja dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan dengan upah minimum yang meningkat maka tingkat kemiskinan akan menurun sehingga jumlah penduduk miskin juga akan berkurang.

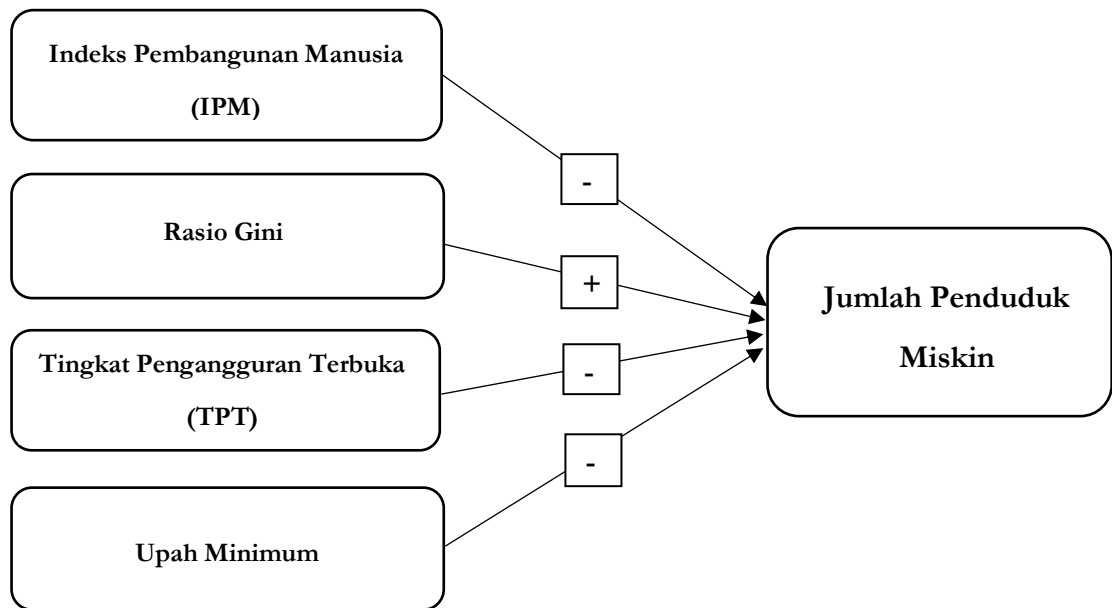
2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang dianggap benar, harus diuji dan divalidasi berdasarkan data penelitian. Oleh karena itu, hipotesis penelitian berikut diajukan untuk diuji:

1. Terdapat hipotesis yang menyatakan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY.
2. Terdapat asumsi bahwa variabel Rasio Gini berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY.
3. Diduga variabel TPT berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY.
4. Diduga variabel Upah Minimum memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY.

2.4. Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1: Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder bersumber dari literatur dan informasi tertulis yang diperoleh dari lembaga terkait dan Internet. Sumber data yang diperoleh penulis berasal dari Badan Pusat Statistika (BPS) yang mencakup data jumlah penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rasio Gini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum dengan penggabungan antara data *cross section* dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan *time series* pada periode tahun 2014 sampai tahun 2023.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Jumlah penduduk miskin Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah variabel dependen. Sedangkan, untuk variabel independen adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rasio Gini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini adalah uraian dari variabel dependen dan variabel independen yang disebutkan di atas :

3.2.1. Jumlah Penduduk Miskin (Y)

Jumlah penduduk miskin pada penelitian ini dijadikan sebagai variabel Y atau variabel dependen. Jumlah penduduk miskin adalah penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari karena keadaan ekonominya berada di bawah garis kemiskinan. Data jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY pada tahun 2014 hingga tahun 2023 dinyatakan dalam satuan ribu jiwa.

3.2.2. Indeks Pembangunan Manusia (X₁)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel X₁ yang berperan sebagai variabel independen. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja dan membandingkan kualitas pembangunan manusia, menilai berbagai komponen dalam

suatu wilayah. IPM juga mencerminkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten/Kota di Provinsi DIY pada tahun 2014 hingga 2023. Data periode tersebut dinyatakan dalam satuan persentase.

3.2.3. Rasio Gini (X_2)

Rasio gini dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel X_2 yang berperan sebagai variabel independen. Rasio Gini merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan antar penduduk suatu daerah berdasarkan perbedaan pendapatan yang diperoleh. Hal tersebut menjadi tolak ukur seberapa merata pemerataan pendapatan di antara penduduk, dengan nilai berkisar antara 0 sampai dengan 1. Data yang dinyatakan dalam satuan persentase diambil dari tingkat Gini Ratio Kabupaten/Kota di Provinsi DIY pada tahun 2014 hingga tahun 2023.

3.2.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada penelitian ini dijadikan sebagai variabel X_3 yang berperan sebagai variabel independen. Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru. Angka kemiskinan mencerminkan persentase penduduk yang ingin bekerja namun tidak mempunyai pekerjaan. Hal ini dihitung dengan membandingkan jumlah individu yang menganggur dengan total angkatan kerja dalam jangka waktu tertentu. Hal tersebut dapat diketahui melalui data yang diambil dari Kabupaten/Kota Provinsi DIY pada tahun 2014 hingga tahun 2023 dalam satuan persen.

3.2.5. Upah Minimum (X_4)

Upah minimum dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel independen atau variabel X_4 . Upah minimum merupakan standar minimum yang digunakan untuk memberikan upah kepada pekerja oleh para pelaku industri atau pengusaha di dalam lingkungan kerja. Dengan adanya standar upah minimum, diharapkan pekerja dapat mendapatkan penghasilan yang layak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dan produktivitas pekerja dapat meningkat. Data diambil dari Kabupaten/Kota Provinsi DIY pada tahun 2014 hingga tahun 2023 yang digunakan

menjadi ukuran untuk mengetahui apakah upah minimum yang diterapkan sudah sesuai dan menjamin kesejahteraan masyarakat dalam satuan rupiah.

3.3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel (*pooled data*). Data panel merupakan penggabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan pada periode waktu yang sama dari beberapa daerah, sedangkan data *time series* adalah data yang disusun berdasarkan dengan urutan waktu seperti data harian, bulanan, dan tahunan. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, hubungan variabel dapat diamati pada beberapa area (*cross-section*) dan pada berbagai periode waktu (*time series*). Pendekatan ini melibatkan analisis sekelompok observasi selama jangka waktu tertentu, yang memungkinkan dilakukannya pemeriksaan tren dan pola secara komprehensif (Widarjono, 2009). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh digunakan untuk menganalisis faktor jumlah penduduk miskin yang dipengaruhi oleh indeks pembangunan manusia, rasio gini, tingkat pengangguran terbuka, dan upah minimum. Alat analisis yang digunakan untuk membantu proses pengolahan data yaitu menggunakan aplikasi *Eviews12*.

Bentuk regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien variabel independen

Y_t = Jumlah Penduduk Miskin Provinsi DIY (Ribu Jiwa)

X_{1it} = Indeks Pembangunan Manusia Provinsi DIY (Persen)

X_{2it} = Rasio Gini Provinsi DIY (Persen)

X_{3it} = Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi DIY (Persen)

X_{4it} = Upah Minimum Provinsi DIY (Rupiah)

ε_t = Variabel Pengganggu

3.3.1. *Common Effect Model (CEM)*

Model efek umum adalah teknik paling sederhana dan termudah untuk memperkirakan data panel. Ini menggabungkan data *cross-section* dan *time series* tanpa memperhitungkan perbedaan antara periode waktu dan individu, dengan asumsi bahwa perilaku individu konsisten di berbagai periode waktu. Model ini kemudian dapat diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*.

3.3.2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model efek tetap mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat dijelaskan oleh variasi intersep. Metode ini menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep untuk setiap variabel individual, yang sering disebut sebagai metode *Least Squares Dummy Variable (LSDV)* dalam analisis data panel. Signifikansi variabel dummy dalam hasil regresi menunjukkan adanya intersep antar variabel yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan model untuk menjelaskan perbedaan perilaku antar individu melalui efek tetap.

3.3.3. *Random Effect Model (REM)*

Model *random effect* merupakan model yang mengestimasi data panel dengan residual yang mungkin saling berhubungan antara waktu dan individu, dengan mengasumsikan setiap subjek mempunyai intersep yang berbeda. Namun, setiap intersep diasumsikan sebagai variabel random atau stokastik. Model *random effects* juga merupakan alternative yang dapat digunakan ketika metode *fixed effects* tidak tepat, hal ini dapat terjadi karena dalam metode *fixed effect* dengan menambahkan dummy akan memberi konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga efisiensi parameter akan ikut berkurang. Dengan demikian, metode *random effect* dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di atas.

3.4. Pemilihan Model

Pemilihan model yang akan digunakan dalam penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik, hal ini bertujuan untuk memperoleh dugaan yang efisien. Terdapat dua metode yang digunakan dalam pemilihan model yaitu menggunakan uji chow dan uji hausman, pemilihan model di bagian ini digunakan untuk menentukan

model regresi data panel mana yang terbaik dari ketiga model yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

3.4.1. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kesesuaian dan membandingkan mana yang lebih baik dan lebih tepat apakah teknik regresi data panel dengan model *fixed effect* atau *common effect* untuk mengestimasi data panel. Pemilihan antara model *common effects* atau *fixed effects* dapat dilihat dengan cara melihat hasil probabilitasnya dengan alpha. Adapun perumusan hipotesisnya sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*, jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$

H_1 : *Fixed Effect Model*, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada $\alpha = 1\%$

Ketika nilai F statistika hasil pengujiannya lebih besar dari nilai F tabel, maka akan melakukan penolakan terhadap hipotesis H_0 . Sehingga menunjukkan bahwa regresi data panel dengan metode *fixed effect* adalah model yang lebih baik dari model regresi data panel *common effect*, dan begitupun sebaliknya.

3.4.2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistic yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau model *random effect* yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji Hausman yaitu sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*, jika nilai *Chi-square*nya tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$

H_1 : *Fixed Effect Model*, jika nilai *Chi-square*nya signifikan pada $\alpha = 1\%$

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-square* dengan derajat bebas (*degree of freedom*) sebanyak jumlah variabel independen (p). Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai *Chi-square* atau dengan kata lain nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari nilai α yang digunakan, maka model yang tepat digunakan adalah *fixed effect* karena menolak H_0 . Namun sebaliknya jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai *Chi-square* atau nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar dari nilai α , maka model yang tepat adalah model *random effect* yang berarti menerima H_0 .

3.5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji t untuk koefisien regresi parsial, uji F untuk koefisien regresi gabungan, dan uji R^2 untuk menilai model regresi terbaik.

3.5.1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh individu masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai t hitung melebihi nilai t kritis dari t tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang diuji mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.

Adapun hipotesis dari uji t yaitu sebagai berikut :

$$H_0 : B_i = 0$$

$$H_1 : B_i \neq 0$$

$$i : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$$

3.5.2. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh (bersama-sama). Jika nilai F hitung melebihi nilai F kritis dari F tabel maka menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menyiratkan bahwa keseluruhan rangkaian variabel independen memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Hipotesis dari uji F ini yaitu sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0, \text{ variabel independen tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0, \text{ variabel independen dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen}$$

3.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R Square berkisar dari angka 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai (R^2) mendekati 0, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai (R^2) mendekati 1, berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dan terbukti adanya hubungan yang kuat dan erat antara variabel dependen dan variabel independen. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar juga variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel – variabel independen yang ada. Dan sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel – variabel independen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross-sectional*. Data time series mencakup periode 10 tahun dari tahun 2014 hingga 2023, sedangkan data cross-sectional dikumpulkan dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Perangkat lunak *Eviews 12* digunakan untuk menganalisis data untuk penelitian ini..

Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana peneliti menggunakan data dari website Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi DIY yang di peroleh dari internet. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rasio Gini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum. Variabel terikat yang diteliti adalah Jumlah Penduduk Miskin (JPM).

4.2. Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif membahas tentang nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Hasil perhitungan dari analisis deskriptif yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1: Hasil Analisis Deskriptif

	JPM	IPM	RASIO GINI	TPT	UPAH MINIMUM
Mean	97,673	78,33	0,39	3,76	1.606.173
Median	98,210	79,73	0,40	3,42	1.503.875
Maximum	160,150	88,61	0,52	9,26	2.324.776
Minimum	29,450	67,03	0,30	0,98	988.500
Std.Dev	40,592	6,38	0,04	1,83	3.451.268
Obs	50	50	50	50	50

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menunjukkan data penelitian pada 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY. Penelitian yang dilakukan menggunakan observasi sebanyak 50 dalam kurun waktu penelitian 10 tahun, yaitu tahun 2014 hingga tahun 2023. Hasil analisis deskriptif pada tabel diatas didapatkan :

1. Variabel JPM memiliki nilai maksimum sebesar 160,15 ribu jiwa yang dimiliki oleh Kabupaten Bantul pada tahun 2015 dan memiliki nilai minimum sebesar 29,45 ribu jiwa yang dimiliki oleh Kota Yogyakarta pada tahun 2019. Rata-rata JPM sebesar 97,21 ribu jiwa dengan standar deviasi sebesar 40,59 ribu jiwa.
2. Kota Yogyakarta pada tahun 2023 memiliki angka IPM tertinggi sebesar 88,61%, sedangkan Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2014 memiliki angka jumlah penduduk miskin paling rendah yaitu sebesar 67,03%. Rata-rata variabel IPM berada pada angka 78,33% dengan standar deviasi 6,38%.
3. Variabel Kota Yogyakarta pada tahun 2022 memiliki angka rasio gini sebesar 0,52%, sedangkan Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2014 memiliki angka rasio gini paling rendah yaitu sebesar 0,30%. Variabel Rasio Gini memiliki rata-rata sebesar 0.39% dengan standar deviasi sebesar 0,46%.
4. Kota Yogyakarta pada tahun 2020 memiliki angka 'TPT' tertinggi sebesar 9,16%, sedangkan Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2016 memiliki angka 'TPT' paling rendah yaitu sebesar 0,98%. Rata-rata'TPT' sebesar 3,76% dengan standar deviasi sebesar 1,83%.
5. Kota Yogyakarta pada tahun 2023 memiliki nilai upah minimum tertinggi sebesar Rp. 2.324.775, sedangkan Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2014 memiliki nilai upah minimum paling rendah yaitu sebesar Rp. 988.500. Rata-rata Upah Minimum sebesar Rp. 1.606.173 dengan standar deviasi sebesar Rp 3.451.268.

4.3. Hasil Analisis dan Pembahasan

4.3.1. Pengujian *Common Effect*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*

Melalui metode pengujian regresi data panel, memiliki tujuan untuk menemukan model terbaik dalam menganalisis data, di mana metode yang digunakan adalah *common effect*,

fixed effect, dan *random effect*. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan ketiganya dan memilih model terbaik untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4.2: Hasil Estimasi *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*

Variabel	Common Effect		Fixed Effect		Random Effect	
	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.	Coeff.	Prob.
C	2,03015	0,0000	7,987606	0,0000	2,03014	0,0000
IPM	2,49942	0,0788	2,333721	0,0436	2,49936	0,0000
RASIO GINI	16,66166	0,3492	4,090269	0,0220	16,66150	0,0000
TPT	-22,34572	0,0000	-3,600604	0,0000	-22,34550	0,0000
UPAH MIN.	-0,14347	0,0002	-0,611551	0,0000	-0,14347	0,0000
R-Squared	0,5830		0,9966		0,5830	
F-Statistic	15,7302		15,3413		15,7301	
Prob. F-stat.	0,0000		0,0000		0,0000	
Observasi	50		50		50	

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

4.4. Pemilihan Model

Pemilihan model regresi yang tepat dapat dilakukan melalui dua metode yaitu Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk mengetahui model regresi yang tepat antara model pooled (*common*) *effect* dan *fixed effect*. Sedangkan Uji Hausman digunakan untuk memastikan model regresi yang benar antara model *random effect* dan *fixed effect*. Pengujian ini membantu peneliti memilih model yang paling sesuai berdasarkan karakteristik datanya dan asumsi setiap pendekatan regresi.

4.4.1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk membandingkan mana yang lebih tepat antara model *common effect* dan *fixed effect*. Pemilihan antara model *common effect* atau *fixed effect* dapat dilihat dengan cara melihat hasil probabilitasnya dengan alpha. Jika nilai probabilitas kurang dari alpha 1% (0,01) maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) bukan *Common Effect Model* (CEM).

Dari hasil regresi yang dilakukan untuk membandingkan model terbaik antara *common effect* dengan *fixed effect* diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.3: Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1273,404410	(4,41)	0,0000
Cross-section Chi-Square	241,509430	4	0,0000

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

Berdasarkan dari tabel diatas, diperoleh nilai F-statistik sebesar 1273,404410 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, dimana lebih kecil dari alpha 1% ($0,0000 < 0,01$) yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang tepat digunakan dalam menguji hipotesis adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.4.2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah perbandingan antara model *fixed effect* dengan *random effect* yang layak untuk dipakai nantinya dalam mengestimasi data panel, dengan uji hipotesis:

H_0 : *Random Effect Model*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$

H_1 : *Fixed Effect Model*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada $\alpha = 1\%$

Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai *Chi-square* atau dengan kata lain nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari nilai α yang digunakan, maka model yang tepat digunakan adalah *fixed effect* karena menolak H_0 . Namun sebaliknya, apabila nilai statistik lebih kecil dari nilai *Chi-square* atau dengan kata lain nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar dari nilai α yang digunakan, maka model yang tepat digunakan adalah *common effect* karena menerima H_0 .

Dari hasil regresi yang dilakukan untuk membandingkan model yang tepat antara *fixed effect* dan *random effect* diperoleh hasil probabilitas sebagai berikut :

Tabel 4.4: Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5093,567345	4	0,0000

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai dari Chi-square adalah 5093,567345 dengan probabilitas 0,0000 dimana lebih kecil dari alpha 1% ($0,0000 < 0,01$) yang berarti menolak H_0 dan menerima H_1 sehingga model yang lebih tepat untuk digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan *Random Effect Model* (REM).

4.5. Model Regresi Terbaik

4.5.1. Model *Fixed Effect*

Berdasarkan uji pemilihan model yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis Uji Chow dan Uji Hausman, keduanya menunjukkan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM). *Fixed Effect Model* adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menambahkan variable dummy.

Tabel 4.5: Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7,987606	48,05456	16,62195	0,0000
IPM	2,333712	1,12079	2,08220	0,0436
RASIO GINI	4,090269	1,71765	2,38131	0,0220
TPT	-3,600604	0,55914	-6,43951	0,0000
UPAH MINIMUM	-0,611551	7,60288	-8,04368	0,0000
R-Squared	0,996670	F-statistic	15,3413	
Adjusted R-Squared	0,996021	Prob(F-statistic)	0,0000	

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

Dari hasil estimasi fixed effect di atas dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 7,987606 + 2,333712 X_1 + 4,090269 X_2 - 3,600604 X_3 - 0,611551 X_4 + e$$

Dimana :

X_1 = Indeks Pembangunan Manusia (%)

X_2 = Rasio Gini (%)

X_3 = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

X_4 = Upah Minimum (rupiah)

4.6. Pengujian Statistik

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan, dan untuk mengetahui besarnya pengaruh tersebut. Untuk menguji pengaruh variabel independen (X) terhadap dependen (Y) dapat dilakukan dengan Uji t (Uji Parsial), Uji Statistik F (Uji Simultan), dan Koefisien Determinasi (R^2).

4.6.1. Uji t (Uji Parsial)

a) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$H_0 : \beta_1 = 0$, variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Variabel IPM mempunyai p-value sebesar 0,0436 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha=1\%$ ($0,0436 < 0,01$). Oleh karena itu, kami menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1). Dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Dengan koefisien sebesar 2,333712, IPM mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi tersebut, artinya peningkatan IPM sama dengan peningkatan jumlah penduduk miskin. Artinya, apabila variabel IPM meningkat satu persen, maka akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 2,33 ribu jiwa.

b) Rasio Gini

$H_0 : \beta_2 = 0$, variabel Rasio Gini tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

$H_1 : \beta_2 \neq 0$, variabel Rasio Gini berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Variabel Rasio Gini memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0220 lebih kecil dari $\alpha=1\%$ ($0,0220 < 0,01$), yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 .

Sehingga dapat disimpulkan variabel rasio gini berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin pada 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Dengan koefisien sebesar 4,090269 variabel rasio gini memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY. Artinya, apabila variabel rasio gini meningkat satu persen, maka akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 4,09 ribu jiwa.

c) Tingkat Pengangguran Terbuka

$H_0 : \beta_3 = 0$, variabel 'TPT' tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

$H_1 : \beta_3 \neq 0$, variabel 'TPT' berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Variabel TPT memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha=1\%$ ($0,0000 < 0,01$), yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa variabel TPT berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Dengan koefisien sebesar -3,600604, TPT berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi tersebut. Artinya, kenaikan variabel TPT sebesar satu persen akan mengakibatkan penurunan kemiskinan sebanyak 3,60 ribu orang.

d) Upah Minimum

$H_0 : \beta_4 = 0$, variabel Upah Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

$H_1 : \beta_4 \neq 0$, variabel Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Variabel Upah Minimum memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha=1\%$ ($0,0000 < 0,01$), yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Dengan koefisien sebesar -0,611551, upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi tersebut. Artinya, kenaikan upah minimum sebesar satu rupiah akan menurunkan kemiskinan sebesar 0,61 ribu orang.

4.6.2. Analisis Estimasi dengan Intersep Pembeda *Cross Effect*

Persamaan estimasi yang mempertimbangkan *cross effect* dapat diperoleh dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan koefisien *cross effect* yang dihitung berdasarkan jumlah kabupaten/kota yang diteliti. Persamaan hasil modifikasi untuk setiap kabupaten/kota di Provinsi DIY diasumsikan sebagai persamaan berdasarkan estimasi data *time series*.

Tabel 4.6: Hasil Estimasi Koefisien *Cross Effect*

<i>Fixed Effect</i> (<i>Cross Section Effect</i>)	<i>Effect</i>
Kabupaten Bantul	1,56400
Kabupaten Sleman	14,10851
Kabupaten Kulon Progo	2,14095
Kabupaten Gunung Kidul	15,19747
Kota Yogyakarta	7,43944

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

Tabel 4.6 diatas merupakan analisis dari *Fixed Effect Model* yang memperhitungkan pengaruh *cross effect*. Hasil analisis persamaan ini menghasilkan 5 persamaan estimasi dari masing-masing Kabupaten/Kota dengan konstanta yang berbeda-beda. Hasil perbedaan konstanta pada masing – masing Kabupaten/Kota di Provinsi DIY menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen berada pada Kabupaten Gunung Kidul. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien terbesar memiliki pengaruh yang paling signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

4.6.3. Analisis Estimasi dengan Intersep Pembeda *Period Effect*

Periode penelitian dimulai dari tahun 2014 hingga tahun 2023. Persamaan tersebut diperoleh dengan menggabungkan konstanta hasil estimasi dengan koefisien spesifik setiap periode. Hasil estimasi dengan memperhitungkan pengaruh periode adalah sebagai berikut.:

Tabel 4.7: Hasil Estimasi Koefisien *Period Effect*

<i>Fixed Effect (Period Effect)</i>	<i>Effect</i>
2014	1,1696
2015	8,8541
2016	1,1871
2017	22,0095
2018	11,9386
2019	10,7082
2020	-32,6268
2021	-6,6865
2022	32,1997
2023	33,4769

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

Tabel 4.7 diatas merupakan persamaan yang diperoleh dari *Fixed Effect Model* dengan menggabungkan nilai koefisien yang mencerminkan dampak periode tertentu, yang bertujuan untuk memperhitungkan dampak yang bervariasi dari waktu ke waktu di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Koefisien-koefisien ini menggambarkan bagaimana perubahan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang memberikan pengaruh terbesar terhadap variabel dependen terjadi pada tahun 2023. Sebaliknya, pengaruh terkecil terjadi pada pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa perubahan [variabel independen memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap variabel dependen pada tahun tersebut.

4.6.4. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Hasil regresi data panel yang menggunakan model *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 1% ($0,0000 < 0,01$). Sehingga dapat di simpulkan menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini membuktikan bahwa semua variabel independen (IPM, Rasio Gini, TPT, dan Upah Minimum) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Jumlah Penduduk Miskin) pada 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY.

4.6.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect Model*, Nilai R-squared yang diperoleh sebesar 0,996670 menunjukkan bahwa 99,66% variasi perubahan jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY dapat dijelaskan oleh variabel IPM, Gini Ratio, TPT, dan Upah Minimum yang dimasukkan dalam model. Sisanya sebesar 0,34% variasi disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak diperhitungkan oleh variabel-variabel tersebut dalam model.

4.7. Analisis Hubungan Antar Variabel

4.7.1. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil estimasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY pada tahun 2014-2023. Hasil pengujian model *fixed effect* ini Nilai koefisien IPM sebesar 2,333712 menunjukkan bahwa kenaikan IPM sebesar satu persen berarti peningkatan 2,33 ribu penduduk miskin di Provinsi DIY. Hasil ini berbeda dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa IPM akan berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Hal ini juga bertentangan dengan temuan Ayu (2018) yang menyatakan adanya korelasi negatif yang signifikan antara IPM dan tingkat kemiskinan. Selain itu, temuan ini bertentangan dengan teori pembangunan, yang berpendapat bahwa pembangunan harus mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan kesehatan, pendidikan, dan peluang ekonomi. Pengaruh positif IPM terhadap tingkat kemiskinan mungkin disebabkan oleh kurang optimalnya implementasi program pembangunan pemerintah di bidang kesehatan, pendidikan, dan indikator ekonomi. Kurangnya program pembangunan yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat miskin memperburuk situasi ini.

4.7.2. Analisis Pengaruh Rasio Gini Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Rasio Gini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY pada tahun 2014-2023. Hasil pengujian model *fixed effect* ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel rasio gini sebesar 4,090269 yang berarti bahwa apabila rasio gini naik satu persen maka

akan menaikkan jumlah penduduk miskin sebesar 4,09 ribu jiwa di Provinsi DIY. Pemerataan pendistribusian pendapatan yang telah dilakukan dengan baik belum tentu bisa merepresentasikan pendapatan tinggi yang diterima oleh setiap penduduk masyarakat. Rasio gini hanya mengukur tingkat distribusi pendapatan yaitu apakah di suatu daerah pendapatannya merata atau tidak, tetapi tidak mengukur seberapa tinggi pendapatan yang diterima penduduk di dalam distribusi persebaran pendapatannya. Dengan istilah lain, pendapatan merata belum tentu mencerminkan pendapatan tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan setiap masyarakat. Pengaruh rasio gini terhadap kemiskinan di Provinsi DIY memperlihatkan bagaimana ketimpangan menunjukkan profil kemiskinan itu sendiri.

Dalam teori “lingkaran setan kemiskinan” bagaimana keadaan suatu kelompok masyarakat dalam kondisi miskin dan sulit untuk memperoleh kesejahteraan karena pendapatan yang diperoleh rendah sehingga menyebabkan tabungan rendah. Tabungan yang rendah menyebabkan ketidaktersediaan modal yang cukup, ketika tidak mempunyai modal tentunya investasi pun akan rendah atau bahkan tidak ada dan kondisi ekonomi penduduk miskin akan sulit untuk berkembang. Hubungan positif antara rasio gini terhadap kemiskinan yaitu tingkat kemiskinan menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat daerah. Tingkat kemiskinan yang tinggi mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang masih rendah begitu pun sebaliknya. Pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan atau kesejahteraan dipengaruhi karena adanya peningkatan jumlah penduduk, sedangkan pertumbuhan jumlah penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin.

4.7.3. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil penelitian membuktikan bahwa TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY pada tahun 2014-2023. Hasil pengujian model *fixed effect* ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel TPT sebesar -3,600604. Hasil ini berbeda dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa TPT akan berdampak positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Dimana kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebanyak satu persen tidak meningkatkan jumlah

penduduk miskin tetapi justru dari hasil penelitian ini akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 3,60 ribu jiwa di Provinsi DIY. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Namun hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utami & Masjkuri (2018) Pengaruh 'TPT' yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara pengangguran dan kemiskinan. Tidak semua pengangguran berarti miskin, karena sebagian masih dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Selain itu, dalam kelompok yang diklasifikasikan sebagai pengangguran terbuka, terdapat berbagai jenis pengangguran, termasuk mereka yang aktif mencari pekerjaan, mereka yang bersiap untuk berwirausaha, mereka yang putus asa untuk mencari pekerjaan, dan mereka yang masih menunggu untuk mulai bekerja. Nuansa-nuansa ini berkontribusi terhadap beragamnya dampak pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

4.7.4. Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil penelitian membuktikan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY pada tahun 2014-2023. Hasil pengujian model fixed effect menunjukkan koefisien upah minimum sebesar -0,611551. Artinya, kenaikan upah minimum sebesar satu rupiah akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,61 ribu di Provinsi DIY. Hal ini menunjukkan bahwa upah minimum yang lebih tinggi menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori penelitian ini dan konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Sari (2021) dan Utami & Masjkuri (2018) yang menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hasil ini juga sesuai dengan tujuan penetapan upah minimum yang disampaikan Kaufman (2000) dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan No.13 tahun 2003, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, memastikan mereka bebas dari kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan sehingga mendukung hipotesis yang diajukan. Dengan demikian hipotesis ini diterima. Penjelasannya terletak pada syarat upah minimum harus melebihi Kebutuhan Hidup Layak (KHL) masyarakat. Kenaikan upah tidak akan efektif jika upah minimum tetap berada di bawah angka KHL.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pengaruh variabel-variabel seperti IPM, Gini Ratio, TPT, dan Upah Minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi IY pada tahun 2014 hingga tahun 2023, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada tahun 2014 hingga 2023. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM sejalan dengan peningkatan tingkat kemiskinan yang bertentangan dengan teori pembangunan manusia. Hasil yang paradoks ini mungkin disebabkan oleh program pembangunan pemerintah di bidang kesehatan, pendidikan, dan perekonomian yang tidak dilaksanakan secara efektif.
2. Rasio Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada tahun 2014 hingga tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang semakin tinggi menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut.
3. TPT mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY pada tahun 2014 hingga tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan TPT tidak meningkatkan jumlah penduduk miskin tetapi justru akan menurunkan jumlah penduduk miskin.
4. Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY pada tahun 2014-2023. Dampak signifikan ini menunjukkan bahwa upah minimum secara efektif berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan, karena berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat miskin.

5.2. Implikasi

1. Berdasarkan hasil penelitian, IPM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. IPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif pembangunan pemerintah, yang meliputi kesehatan, pendidikan, dan peningkatan ekonomi, perlu dilaksanakan secara lebih efektif. Selain itu, pemerintah harus memperkenalkan lebih banyak program pembangunan yang memberikan manfaat langsung terhadap perbaikan tersebut. Contohnya adalah menawarkan layanan pendidikan gratis, khususnya yang menyangkut masyarakat miskin, dan meningkatkan perhatian terhadap layanan kesehatan melalui layanan kesehatan gratis.
2. Berdasarkan hasil penelitian, Rasio Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu menekan ketimpangan distribusi pendapatan sehingga pendapatan bisa merata di setiap kalangan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga perlu melakukan peningkatan pendapatan masyarakat terutama kalangan menengah ke bawah agar pemerataan pendapatan masyarakat juga diikuti dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Untuk itu, pemerintah Provinsi DIY harus lebih menggerakkan sektor informal untuk menekan angka kemiskinan, karena pengangguran dalam penelitian ini menggunakan data pengangguran terbuka dimana terdapat golongan masyarakat yang sedang mencari pekerjaan, sedang menyiapkan usaha atau sudah mendapatkan pekerjaan namun belum mulai bekerja yang masuk dalam golongan pengangguran.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mempertahankan kebijakan penetapan upah minimum dan memastikan tingkat upah sesuai dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) untuk melindungi pekerja agar tidak jatuh miskin.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistika Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

- Annisa, R., & Sutjipto, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Banten. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2).
- Atmodjo, D. (2017). Analisis Pengaruh Gini Rasio, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Ayu, D. S. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015. Universitas Islam Indonesi.
- Cholili, F. M., & Pudjihardjo, M. (2014). Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PRDB), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia). Universitas Brawijaya.
- Indrawan, M. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Tahun 2008-2015. *Director*, 1(2), 2018.
- Mahardika, A., & Kusuma, H. (2022). Analisis Determinan Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6, 268–283.
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184.
- Pamungkas, P., & Suman, A. (n.d.). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2011-2016. Universitas Brawijaya Malang.

- Prabowo, S. (2018). *Determinasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015*. Universitas Islam Indonesia.
- Purwasih, W. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015*. Universitas Islam Indonesia.
- Putra, H., Diaudin, M., Fahrudin, R., & Suwanan, A. (2021). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio Dan Pertumbuhan PDRB Perkapita terhadap Angka Kemiskinan Di Kota Blitar Tahun 2011-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*.
- Rahayu, Y. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Jurnal of Economics and Business*, 2(1).
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 129.
- Seftarita, C., Risya Varlitya, C., & Syiah Kuala Korespondensi Penulis, U. (n.d.). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Aceh. Universitas Syiah Kuala.
- Sukron, I. (2021). Pengaruh IPM, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Journal Od Economics*, 1, 47–65.
- Sumirat, E. T. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempeengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Derah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2020. Universitas Islam Indonesia.
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium Volume 10. No. 2.*, 121-130.
- Utami, H. &. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 105-116.

- Widodo, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2011-2015. Universitas Islam Indonesia.
- Yuda, S., Mega, A. P., Arissoelistyo, M., Si, D., & Dwisusilowati, M. M. (n.d.). Pengaruh Upah Minimum Dan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

**Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rasio Gini,
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum pada 5
Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2023**

Kabupaten/ Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
Bantul	2014	153,50	77,11	0,32	2,57	1.125.500
Bantul	2015	160,15	77,99	0,38	3,00	1.163.800
Bantul	2016	142,76	78,42	0,40	3,00	1.297.700
Bantul	2017	139,67	78,67	0,41	3,12	1.404.760
Bantul	2018	134,84	79,45	0,45	2,72	1.572.150
Bantul	2019	131,15	80,01	0,42	3,06	1.649.800
Bantul	2020	138,66	80,01	0,42	4,06	1.790.500
Bantul	2021	146,98	80,28	0,44	4,04	1.805.000
Bantul	2022	130,13	80,69	0,41	3,97	1.916.848
Bantul	2023	128,51	81,74	0,45	3,78	2.066.439
Sleman	2014	110,40	80,73	0,41	4,12	1.127.000
Sleman	2015	110,96	81,20	0,45	5,37	1.200.000
Sleman	2016	96,63	82,15	0,39	5,82	1.338.000
Sleman	2017	96,75	82,85	0,41	3,15	1.448.385
Sleman	2018	92,04	83,42	0,42	4,40	1.574.550
Sleman	2019	90,17	83,85	0,42	3,93	1.701.000
Sleman	2020	99,78	83,84	0,42	5,09	1.846.000
Sleman	2021	108,93	84,00	0,42	5,17	1.903.500
Sleman	2022	98,92	84,31	0,42	4,78	2.001.000
Sleman	2023	97,50	84,86	0,43	4,47	2.159.519
Yogyakarta	2014	35,60	83,78	0,40	6,35	1.173.300
Yogyakarta	2015	35,98	84,56	0,45	5,52	1.302.500
Yogyakarta	2016	32,06	85,32	0,43	2,18	1.452.400
Yogyakarta	2017	32,20	85,49	0,45	5,08	1.572.200
Yogyakarta	2018	29,75	86,11	0,42	6,22	1.709.150
Yogyakarta	2019	29,45	86,65	0,38	4,80	1.848.400
Yogyakarta	2020	31,62	86,61	0,42	9,16	2.004.000
Yogyakarta	2021	34,07	87,18	0,46	9,13	2.069.530
Yogyakarta	2022	29,68	87,69	0,52	7,18	2.153.970
Yogyakarta	2023	29,48	88,61	0,45	6,07	2.324.776
Kulon Progo	2014	84,70	70,68	0,38	2,88	1.069.000
Kulon Progo	2015	88,13	71,52	0,37	3,72	1.138.000
Kulon Progo	2016	84,34	72,38	0,37	2,37	1.268.870
Kulon Progo	2017	84,17	73,23	0,39	1,99	1.373.600

Kulon Progo	2018	77,72	73,76	0,36	1,49	1.493.250
Kulon Progo	2019	74,62	74,44	0,36	1,80	1.613.200
Kulon Progo	2020	78,06	74,46	0,38	3,71	1.750.500
Kulon Progo	2021	81,14	74,71	0,37	3,69	1.770.000
Kulon Progo	2022	73,21	75,46	0,38	2,80	1.904.275
Kulon Progo	2023	70,74	75,82	0,40	2,40	2.050.447
Gunung Kidul	2014	148,40	67,03	0,30	1,61	988.500
Gunung Kidul	2015	155,00	67,41	0,32	2,90	1.108.249
Gunung Kidul	2016	139,15	67,82	0,33	0,98	1.235.700
Gunung Kidul	2017	135,74	68,73	0,34	1,65	1.337.650
Gunung Kidul	2018	125,76	69,24	0,34	2,07	1.454.200
Gunung Kidul	2019	123,08	69,96	0,32	1,92	1.571.000
Gunung Kidul	2020	127,61	69,98	0,35	2,16	1.705.000
Gunung Kidul	2021	135,33	70,16	0,32	2,20	1.842.460
Gunung Kidul	2022	122,82	70,96	0,32	2,08	1.900.000
Gunung Kidul	2023	122,54	71,46	0,34	2,09	2.049.266

Sumber Data : Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta

Keterangan :

Y = Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)

X1 = Indeks Pembangunan Manusia (Persen)

X2 = Rasio Gini (Persen)

X3 = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

X4 = Upah Minimum (Rupiah)

Lampiran 2. Hasil Uji *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: JPM

Method: Panel Least Squares

Date: 05/23/24 Time: 18:09

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.030154	437.8640	4.636495	0.0000
IPM	2.499419	1.389861	1.798323	0.0788
RASIO_GINI	16.66166	17.61422	0.945921	0.3492
TPT	-22.34572	4.512460	-4.952005	0.0000
UPAH_MINIMUM	-0.143475	35.22257	-4.073397	0.0002
Root MSE	25.96243	R-squared		0.583027
Mean dependent var	97.67460	Adjusted R-squared		0.545963
S.D. dependent var	40.61425	S.E. of regression		27.36681
Akaike info criterion	9.551178	Sum squared resid		33702.39
Schwarz criterion	9.742380	Log likelihood		-233.7795
Hannan-Quinn criter.	9.623989	F-statistic		15.73017
Durbin-Watson stat	0.209718	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

Lampiran 3. Hasil Uji *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: JPM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/23/24 Time: 18:13
 Sample: 2014 2023
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.987606	48.05456	16.62195	0.0000
IPM	2.333712	1.120790	2.082203	0.0436
RASIO_GINI	4.090269	1.717653	2.381312	0.0220
TPT	-3.600604	0.559143	-6.439508	0.0000
UPAH_MINIMUM	-0.611551	7.602877	-8.043685	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	2.319975	R-squared	0.996670
Mean dependent var	97.67460	Adjusted R-squared	0.996021
S.D. dependent var	40.61425	S.E. of regression	2.561983
Akaike info criterion	4.880990	Sum squared resid	269.1141
Schwarz criterion	5.225154	Log likelihood	-113.0247
Hannan-Quinn criter.	5.012049	F-statistic	15.34129
Durbin-Watson stat	1.270461	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

Lampiran 4. Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: JPM

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 05/23/24 Time: 18:15

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.030139	40.99136	49.52602	0.0000
IPM	2.499359	0.130115	19.20891	0.0000
RASIO_GINI	16.66150	1.648982	10.10412	0.0000
TPT	-22.34550	0.422442	-52.89598	0.0000
UPAH_MINIMU M	-0.143474	3.297422	-43.51102	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.003706	0.0000
Idiosyncratic random			2.561983	1.0000
Weighted Statistics				
Root MSE	25.96222	R-squared		0.583025
Mean dependent var	97.67358	Adjusted R-squared		0.545961
S.D. dependent var	40.61384	S.E. of regression		27.36658
Sum squared resid	33701.85	F-statistic		15.73006
Durbin-Watson stat	0.209718	Prob(F-statistic)		0.000000
Unweighted Statistics				
R-squared	0.583027	Mean dependent var		97.67460
Sum squared resid	33702.39	Durbin-Watson stat		0.209714

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

Lampiran 5. Hasil Uji Chow

Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1273.404410	(4,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	241.509430	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: JPM

Method: Panel Least Squares

Date: 07/01/24 Time: 12:25

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2030.154	437.8640	4.636495	0.0000
IPM	2.499419	1.389861	1.798323	0.0788
RASIO_GINI	16.66166	17.61422	0.945921	0.3492
TPT	-22.34572	4.512460	-4.952005	0.0000
UPAH_MINIMUM	-143.4755	35.22257	-4.073397	0.0002
Root MSE	25.96243	R-squared		0.583027
Mean dependent var	97.67460	Adjusted R-squared		0.545963
S.D. dependent var	40.61425	S.E. of regression		27.36681
Akaike info criterion	9.551178	Sum squared resid		33702.39
Schwarz criterion	9.742380	Log likelihood		-233.7795
Hannan-Quinn criter.	9.623989	F-statistic		15.73017
Durbin-Watson stat	0.209718	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

Lampiran 6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5093.567345	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IPM	2.333712	2.499382	1.239240	0.8817
RASIO_GINI	4.090269	16.661563	0.231193	0.0000
TPT	-3.600604	-22.345589	0.134184	0.0000
UPAH_MINIMUM	-61.155153	-143.474700	46.930781	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: JPM

Method: Panel Least Squares

Date: 07/01/24 Time: 12:27

Sample: 2014 2023

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	798.7606	48.05456	16.62195	0.0000
IPM	2.333712	1.120790	2.082203	0.0436
RASIO_GINI	4.090269	1.717653	2.381312	0.0220
TPT	-3.600604	0.559143	-6.439508	0.0000
UPAH_MINIMUM	-61.15515	7.602877	-8.043685	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	2.319975	R-squared	0.996670
Mean dependent var	97.67460	Adjusted R-squared	0.996021
S.D. dependent var	40.61425	S.E. of regression	2.561983
Akaike info criterion	4.880990	Sum squared resid	269.1141

Schwarz criterion	5.225154	Log likelihood	-113.0247
Hannan-Quinn criter.	5.012049	F-statistic	1534.129
Durbin-Watson stat	1.270461	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil olah data *Eviews 12*

Lampiran 7. Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Date: 06/12/24
 Time: 20:28
 Sample: 2014 2023

	JPM	IPM	RASIO_GIN I	TPT	UPAH_MIN IMUM
Mean	97.21360	78.33580	0.394200	3.763600	1606173.
Median	98.21000	79.73000	0.400000	3.420000	1593875.
Maximum	160.1500	88.61000	0.520000	9.160000	2324776.
Minimum	29.45000	67.03000	0.300000	0.980000	988500.0
Std. Dev.	40.59256	6.388235	0.046734	1.836041	345126.8
Skewness	-0.395244	-0.213345	-0.033756	1.051353	0.034975
Kurtosis	1.994736	1.741917	2.707865	4.010293	1.931616
Jarque-Bera	3.407144	3.676745	0.187294	11.33763	2.388203
Probability	0.182032	0.159076	0.910604	0.003452	0.302976
Sum	4860.680	3916.790	19.71000	188.1800	80308674
Sum Sq. Dev.	80740.05	1999.668	0.107018	165.1814	5.84E+12
Observations	50	50	50	50	50